

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian di wilayah pedesaan sekarang ini sangatlah penting, karena apabila terjadi kegagalan di sektor ini baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek akan mempengaruhi pembangunan nasional bangsa. Mengingat pentingnya sektor pertanian dan pedesaan dalam pembangunan nasional, baik dilihat dari kepentingannya sebagai pendapatan masyarakat maupun sebagai pemanfaatan secara optimal sumber daya alam. Maka dari itu, sumber daya manusia petani di sektor ini pun perlu dikembangkan secara optimal. Pengembangan sumber daya manusia ini dapat diwujudkan dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pendidikan, setiap individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan serta pengembangan potensi dirinya. Hal ini tercantum di dalam Undang-Undang No. 30 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan merupakan satu usaha sadar dan terencana dalam menciptakan agar petani didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, baik dari aspek spiritual keagamaan, aspek kepribadian, aspek kecerdasan, aspek akhlak mulia, pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Salah satu bentuk pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia petani yaitu melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan sebagai pendidikan non formal yang cara, bahan dan sasarnya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan petani untuk menciptakan suatu perubahan perilaku, baik itu dari segi pengetahuan yang semakin luas, keterampilan teknis yang semakin bagus serta perubahan sifat yang lebih produktif sehingga petani dapat memperbaiki usahataniya. Wiriaatmadja (dalam Far, 2014, hlm. 49)

Pada umumnya petani masih menganggap kegiatan penyuluhan merupakan ceramah tentang seputar teknologi pertanian yang kurang memiliki manfaat untuk petani karena tidak sesuai dengan kebutuhan atau tidak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi petani saat itu, sehingga tingkat kehadiran petani di

dalam kegiatan penyuluhan masih rendah. Hal ini dikarenakan penyuluhan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan tujuan penyuluhan yang seharusnya, karena penyuluhan dilaksanakan agar dapat membantu petani dalam bekerja, mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, dan memenuhi kebutuhan akan informasi yang diperlukan oleh petani untuk meningkatkan produktivitas. Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa, penyuluhan yang dilaksanakan pada saat ini masih memfokuskan kepada penyampaian informasi dari pusat (*top down*) yang sifatnya satu arah, dengan kata lain proses pembelajarannya masih berpusat pada Penyuluh Pertanian Lapangan (*teacher center learning*). (Far, 2014, hlm. 49)

Tantangan lain yang dihadapi oleh PPL dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian yaitu, penyuluh harus berhadapan dengan variasi sifat, bentuk masyarakat, bentuk kelompok-kelompok dan golongan-golongan petani yang ada dalam satu wilayah kerja. Adapun sifat-sifat petani secara umum yaitu; mempunyai harga diri, tidak mudah mempercayai orang yang bukan petani, tidak terlalu senang diberi pelajaran oleh orang lain, selalu bertanya mengapa, dan menjunjung tinggi persetujuan masyarakat. (Samsudin, 1987, hlm. 44)

PPL bukanlah orang yang serba mengetahui, dan petani bukanlah manusia yang serba tidak tahu. PPL mempunyai kelebihan yang harus digunakan dalam membelajarkan petani didiknya (petani). Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep pendekatan manusiawi (*humanistic*). Humanistik merupakan pandangan yang melihat individu sebagai makhluk yang berusaha membangun konsep dirinya dan menitikberatkan pada perasaan, hubungan sosial, tanggungjawab, intelektual, dan aktualisasi diri. Arthur Combs (dalam Sanusi, 2013, hlm. 127)

Berdasarkan konsep *humanistic* tersebut, peranan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian yaitu berusaha untuk membantu petani membangun konsep dirinya, maka potensi-potensi yang dimiliki oleh petani perlu diketahui, dirangsang, dan dikembangkan. Oleh karena itu perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan petani dalam berusaha taninya.

Kabupaten Subang merupakan kabupaten yang memiliki areal lahan sawah terluas ketiga di Jawa Barat setelah Indramayu dan Karawang, sekaligus merupakan penyumbang/kontributor produksi padi terbesar ketiga di Jawa Barat.

Luas lahan sawah pada tahun 2012 tercatat seluas 84.929 hektar atau sekitar 41,39% dari total luas wilayah Kabupaten Subang. Sementara jumlah produksi padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Subang pada tahun 2012 yaitu 1.184.010 ton. Lebih lanjut memperhatikan data produksi per kecamatan sesuai dengan areal sawahnya yang sebagian besar berpengairan teknis, produksi padi (sawah dan ladang) terbesar masih dihasilkan oleh Kecamatan Patokbeusi yang pada tahun 2012 mencapai produksi sebesar 99.924 ton. (Subang, 2015)

Desa Rancabango merupakan salah satu desa dari 10 desa yang ada di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang. Berdasarkan data, penduduk Desa Rancabango mayoritas bermata pencaharian buruh tani sebanyak 3.575 orang. Melihat data tersebut maka, Desa Rancabango berpotensi dijadikan daerah agribisnis pertanian. Namun, jika dilihat dari tingkat lulusan pendidikan di Desa ini terbilang rendah, karena jika melihat dari data yang ada bahwa penduduk Desa Rancabango yang tidak bersekolah dan lulusan SD mencapai 47% dari 15.494 orang. Maka dari itu, pendidikan petani melalui kegiatan penyuluhan sangat gencar dilakukan di Desa ini.

Program “Pa’tani” merupakan nama program penyuluhan yang dicetuskan oleh PPL Desa Rancabango yaitu Bu Shinta Agustriningsih yang di dalamnya terdapat aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani dan keterampilan petani, agar terciptanya petani yang pintar dan mandiri.

Fakta menarik yang ditemukan di lapangan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh PPL Desa Rancabango ini menerapkan suatu model pembelajaran penyuluhan yang jarang dipakai oleh PPL di Desa lain. Dalam prosesnya, PPL mengajak petani berpartisipasi secara aktif di dalam pembelajaran, tidak seperti penyuluhan yang biasanya hanya memakai komunikasi satu arah.

Proses awal yang dilaksanakan oleh PPL yaitu dengan mengidentifikasi permasalahannya terlebih dahulu ke lapangan/sawah. Setelah mengetahui permasalahan yang ada di lapangan, PPL menyiapkan alat peraga yang nantinya diperlukan pada saat pembelajaran, baik itu contoh hama yang menyerang padi maupun pestisida yang digunakan dalam memberantas hama tersebut, selain itu

jika memungkinkan PPL akan membawa infokus untuk menayangkan gambar-gambar yang akan membantu dalam penyerapan materi oleh petani.

PPL mengungkapkan tujuan diadakannya kegiatan penyuluhan tersebut yaitu untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani dan mengungkapkan bahwa kegiatan penyuluhan tersebut bukanlah untuk menggurui petani melainkan untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Selain hal tersebut, PPL juga mengungkapkan temuan masalah yang ada di lapangan kepada petani. Selanjutnya PPL memberikan kesempatan kepada para petani untuk mengungkapkan masalah-masalah yang mereka alami di lapangan, baik dengan bertanya ataupun ada petani yang berinisiasi menyampaikan masalahnya secara terbuka.

Ketika masalah-masalah yang sudah dipaparkan terkumpul, PPL tidak langsung memberikan solusi kepada petani, tetapi PPL kembali memberikan kesempatan kepada petani yang lain untuk mengungkapkan solusi atau pengalaman yang mereka miliki untuk memecahkan masalah yang diungkapkan oleh petani lain. Dalam proses ini terjadi tukar pikiran antara petani dengan pengetahuan yang mereka miliki. Pada akhirnya pada bagian ini petani akan mendapat gambaran solusi yang mereka harus terapkan di lapangan, namun biasanya masih ada kekurangan yang ada dalam solusi yang diberikan oleh petani lain, seperti dosis pestisida yang berlebihan dan lain sebagainya. Maka langkah selanjutnya yaitu meluruskan pengetahuan yang mereka miliki dengan cara memberikan pemaparan materi yang berguna untuk petani, menayangkan gambar-gambar hama dan pestisida yang dapat mereka pakai serta dosis yang benar dalam pemakaiannya. Dan untuk lebih memperkuat, PPL langsung membawa contoh hama yang diambil di lapangan.

Proses pembelajaran tidak sampai di sini saja, tetapi ada langkah terakhir yaitu mengevaluasi dengan cara membandingkan apa yang petani telah lakukan dengan yang seharusnya mereka lakukan sesuai dengan referensi yang benar tentunya dengan melibatkan petani untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa PPL Desa Rancabango menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian, karena dalam prosesnya sesuai

dengan langkah-langkah model PBL yang diungkapkan oleh Barret (dalam Dindin, 2012, hal 2-3) yaitu penyajian masalah, diskusi dalam kelompok, pemberian materi/referensi, pengungkapan solusi antar petani didik, dan evaluasi yang melibatkan petani didiknya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kajian Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Penyuluhan Pertanian melalui Program “Pa’tani” di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas, maka dapat ditarik beberapa informasi pendahuluan yang perlu dikaji dari penerapan model *Problem Based Learning* dalam penyuluhan pertanian melalui program “pa’tani” di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang, antara lain :

1. Kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Rancabango bergerak secara dinamis, memotivasi, membina, dan membimbing proses belajar para petani, sehingga dari 16 kelas kelompok tani yang ada di Desa Rancabango hanya 1 kelas kelompok tani dengan predikat pemula.
2. Terdapat peningkatan partisipasi di dalam proses penyuluhan baik dalam bentuk kehadiran maupun dalam mengajukan pertanyaan dan pengungkapan pendapat oleh petani.
3. Berdasarkan kebutuhan petani, pada tahun 2015 terdapat peningkatan penerapan teknologi perikanan dari 35% sampai 75%, tingkat penerapan teknologi ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kelompok tani mampu memahami dan mengadopsi suatu teknologi dari berbagai pelatihan ataupun penyuluhan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Penyuluhan Pertanian melalui Program Pa’tani di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka ada tiga pertanyaan penelitian yang dibuat yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi petani terhadap model *Problem Based Learning* dalam penyuluhan pertanian melalui program “Pa’tani” di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang?
2. Bagaimana partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan yang menggunakan model *Problem Based Learning* melalui program “Pa’tani” di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh petani setelah mengikuti penyuluhan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* melalui program “Pa’tani” di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai:

1. Persepsi petani terhadap model *Problem Based Learning* melalui program “Pa’tani” di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang.
2. Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan yang menggunakan model *Problem Based Learning* melalui program “Pa’tani” di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang.
3. Dampak yang dirasakan oleh petani setelah mengikuti penyuluhan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* melalui program “Pa’tani” di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teori yang berkenaan dengan Pendidikan Luar Sekolah, teori *Problem Based Learning*, serta teori tentang program dan metode penyuluhan masyarakat khususnya petani, yang dapat berguna dalam pengembangan pertanian pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, serta sumberdaya manusia yang merupakan yang mengelola potensi di wilayahnya.

2. Praktik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Desa Rancabango, Petani Desa Rancabango dan BP4K Subang sebagai perantara sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran penyuluhan pertanian yang ada di desa.
- b. Sebagai bahan referensi dan kajian penelitian di masa yang akan datang mengenai pengembangan keilmuan di bidang PLS khususnya yang berkaitan mengenai metode penyuluhan, sebagai salah satu bidang yang berdampak bagi kesejahteraan masyarakat.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2015, hlm. 23-38) mengemukakan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisikan konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyampaikan dua hal, yang pertama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Kedua, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.